

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan supaya peserta didik secara dapat aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman et al., 2022). Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak perlu diragukan lagi urgensi dan kedudukannya. Terdapat banyak dalil nash yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan bagi manusia dalam kehidupannya, baik disampaikan secara langsung oleh Allah melalui kitab suci-Nya, maupun disampaikan oleh juru bicara Allah, Nabi Muhammad saw melalui haditsnya, baik tentang kewajiban mencari ilmu ataupun keistimewaan orang yang berilmu. Salah satu firman Allah swt yang menjelaskan tentang pendidikan adalah Q.S. Al-‘Alaq :1-5 yang juga merupakan wahyu pertama untuk Nabi Muhammad saw.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ (العلق/96:

(5-1)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-'Alaq/96:1-5)

Dalam Qur'an Surah At-Taubah ayat 122, Allah swt menyampaikan bahwasanya seyogyanya dalam sebuah kaum, tidaklah semua dari mereka ikut berperang, namun hendaklah ada sebagian dari mereka yang berusaha dan berjuang untuk mencari ilmu, memahami ilmu agama.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ
لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

(التوبة/9: 122)

Artinya: “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan

kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?” (Q.S. At-Taubah/9:122)

Selain dari dua ayat diatas, masih terdapat banyak sekali dalil-dalil nash, baik dari Al-Qur’ān maupun hadits yang menjelaskan tentang pendidikan. Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan sangat diperhatikan dalam syariat Islam. Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang mempunyai peran penting dalam membentuk kualitas individu dan peradaban bangsa. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, namun mereka juga memperoleh nilai-nilai, sikap, serta karakter yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Pendidikan menjadi sarana yang strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, namun juga pembentukan karakter dan moral peserta didik. Tidak dapat dipungkiri bahwa seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, pendidikan

menghadapi berbagai tantangan, antara lain degradasi moral, krisis nilai dan melemahnya karakter peserta didik, sehingga diperlukan penguatan pendidikan yang berbasis nilai dan spiritualitas (Suyanto, 2013).

Mengenai pendidikan agama Islam, Yusuf Qaradhwani memberikan pernyataan bahwa pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Sejatinya, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, serta manis dan pahitnya. Artinya, seorang manusia yang melekat pada dirinya pengetahuan dan pendidikan, maka sesungguhnya ia telah berbekal untuk menjalani kehidupannya, dan ia akan selalu siap siaga menyikapinya dengan bijak apapun yang akan menjadi jalannya dan apapun yang akan dilalui olehnya, baik kemudahan dalam hidup maupun kesulitan dalam hidup. Selain itu Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik buahnya di akhirat. Hal ini berarti bahwa dengan menempuh pendidikan dan mencari pengetahuan, maka sejatinya manusia telah menunaikan peran dan tanggung jawabnya

dalam muka bumi ini sebagai pengemban amanah Allah, yakni sebagai khalifah di bumi. Sehingga dengan begitu, segala hal yang telah diperjuangkan olehnya berupa melangkahakan kakinya dalam mencari pengetahuan dan menempuh pendidikan akan ia peroleh hasilnya kelak di akhirat (Dewi et al., 2024).

Dalam pendidikan Islam, terdapat banyak sekali komponen, salah satunya adalah pendidikan akidah dan akhlak. Pendidikan akidah dan akhlak merupakan bagian integral dari Pendidikan Agama Islam yang berperan dalam membentuk keimanan dan karakter peserta didik. Akidah menjadi dasar keimanan seorang Muslim, sedangkan akhlak merupakan manifestasi nyata dari keimanan tersebut dalam perilaku sehari-hari. Tanpa fondasi akidah yang kuat dan akhlak yang baik, pendidikan Islam akan kehilangan esensinya. Kualitas seorang Muslim tercermin melalui akhlak dan adabnya, yang menjadi pengejawantahan keyakinannya kepada Allah SAW (Syakir et al., 2025). Dengan demikian, Pendidikan akidah dan akhlak tidak hanya mempunyai tujuan untuk memberikan pemahaman konseptual tentang keimanan, akan tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang tercermin dalam perilaku manusia.

Namun pada kenyataannya yang terjadi saat ini justru degradasi akidah dan akhlak terjadi pada berbagai lapisan masyarakat, termasuk peserta didik yang merupakan generasi muda.

Degradasi akidah berupa penyimpangan-penyimpangan, mulai dari kasus pelecehan seksual, pembunuhan, hingga munculnya aliran dengan paham-paham baru yang bertujuan merusak akidah dan memecah belah ummat. Contoh kasus pembunuhan yang belum lama ini terjadi adalah pembunuhan terhadap mahasiswa UI, Muhammad Naufal Zidan (19), oleh seniornya Altafasalya Ardnika Basya (23). Kejadian tersebut terjadi pada Rabu, 2 Agustus 2023, sekitar pukul 18.30 WIB. Pembunuhan lainnya dilakukan oleh Febri Arifin kepada seorang ibu dan anak yang merupakan tetangganya pada tanggal 13 Maret 2025 di Tambora, Jakarta Barat. Pembunuhan tersebut diduga karena pembunuh merasa kesal kepada korban atas cacian yang dilakukan kepadanya. Kabar pembunuhan lainnya adalah pembunuhan yang dilakukan oleh seorang suami yang membunuh istrinya lantaran cemburu kepada lelaki lain yang dekat dengan istrinya. Pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan itu kebanyakan didasari oleh keinginan balas dendam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keinginan balas dendam tersebut diakibatkan karena mereka tidak menerima apapun yang sudah menjadi ketentuan dan ketetapan Allah, sehingga seakan-akan nama Allah terlupakan olehnya (Fairuzzen et al., 2024).

Degradasi akhlak sangat terlihat melekat pada pemuda yang notabennya masih menjadi peserta didik maupun mahasiswa, baik

dalam perkataan kotor maupun perilaku tidak beretika yang mereka lakukan. Kasus yang saat ini menjadi *reteng* tinggi dalam dunia kabar berita adalah mengenai kasus *cyberbullying* yang semakin marak di kalangan pelajar. Laporan Komnas Perlindungan Anak (2023) mencatat adanya peningkatan sebesar 30% kasus perundungan daring dalam dua tahun terakhir. Belum lagi perundungan yang dilakukan secara langsung, baik dengan verbal maupun fisik. Peristiwa ini tidak hanya menimpa siswa di sekolah umum, tetapi juga menyentuh lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah maupun pesantren (Ramadhan et al., 2025).

Aksi perundungan yang terjadi hampir di setiap lembaga pendidikan yang juga termasuk kekerasan verbal memberikan dampak negatif dalam jangka waktu yang panjang. Kekerasan verbal itu membuat korban kehilangan kepercayaan diri dan lemahnya mental dan dirinya merasa bahwa ia sebagaimana kalimat kotor yang dilontarkan. Sehingga secara tidak langsung hal itu menghambat perkembangan dan kemajuan dirinya (Zalfa & Ni'mah, 2022).

Berdasarkan data Podes (Potensi Desa), yakni pendataan lengkap oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengumpulkan data tentang kondisi sosial, ekonomi, sarana dan prasarana di setiap desa atau kelurahan, menyampaikan bahwa periode tahun 2011-2019 jumlah desa/kelurahan yang menjadi ajang kenakalan remaja

khususnya siswa cenderung meningkat, dari sekitar 2.500 desa pada tahun 2011 menjadi sekitar 2.800 desa/kelurahan pada tahun 2014, dan kembali meningkat menjadi sekitar 3.100 desa/kelurahan pada tahun 2019 hingga tahun-tahun terakhir ini. Dari data di atas menunjukkan dari tahun ke tahun jumlah kenakalan siswa semakin meningkat (Abdul et al., 2022).

Melihat data di atas betapa banyak para siswa yang sekarang ini terlibat dalam tawuran pelajar, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, serta tindakan kriminal lain yang cukup berat seperti pencurian dan pembunuhan. Di sinilah makna penting memaknai kembali pendidikan. Selama ini praktek pendidikan cenderung melupakan dimensi yang sangat mendasar dari pendidikan, yaitu memaksimalkan potensi manusia, membantu manusia untuk berkembang mencapai tingkat kesempurnaan setinggi-tingginya (Abdul et al., 2022).

Peserta didik sebagai tonggak-tonggak muda pengganti tonggak-tonggak tua yang akan meneruskan perjuangan sebagai generasi bangsa sangat perlu mendapatkan perhatian. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan peserta didik agar menguatkan keimanan dan menanamkan akhlak yang baik adalah melalui kegiatan pembelajaran. Bukan hal yang mudah untuk menginternalisasikan akidah dan akhlak pada peserta didik, namun

ini menjadi tanggung jawab yang harus ditunaikan oleh pendidik. Sebab pada kenyataannya dalam praktik pendidikan di sekolah maupun madrasah, meskipun terdapat mata pelajaran akidah dan akhlak, namun sering kali dalam pembelajarannya masih menghadapi berbagai tantangan. Tidak dipungkiri bahwa pembelajaran Akidah Akhlak telah memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama, namun di sisi lain ia mempunyai tantangan terbesar yang terletak pada pengaplikasian nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya pemahaman mendalam atau kesulitan dalam menerjemahkan teori ke dalam tindakan praktis menjadi hambatan utama. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak perlu lebih dipraktikkan dengan pendekatan yang lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan siswa (Aslan et al., 2025).

Pendekatan yang lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan siswa agar siswa dapat meningkatkan pemahaman terhadap teori tentang akidah dan akhlak yang dipelajarinya dapat dilakukan dengan menyesuaikan sumber belajar yang cocok dan dinilai efektif dalam pembelajaran akidah dan akhlak. Sumber belajar adalah segala sesuatu, baik yang sengaja dirancang maupun yang telah tersedia yang dapat dimanfaatkan baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama untuk membuat atau membantu peserta didik belajar. Di dalam sumber belajar terdapat media pembelajaran yang

berfungsi sebagai sarana yang digunakan oleh pendidik untuk membantu proses belajar mengajar agar tercapai tujuan pembelajaran dengan baik. Arif S. Sadiman mengemukakan bahwa media pembelajaran mempunyai beberapa manfaat, antara lain; memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka); mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, seperti objek yang terlalu besar bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai atau model; dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik, sehingga dapat menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi langsung antara peserta didik dengan dunia nyata, memungkinkan peserta didik belajar sendiri sesuai kemampuan dan minat; dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat, guru dapat mengatasi kesulitan-kesulitan akibat perbedaan sifat, lingkungan maupun pengalaman peserta didik (Firmansyah, 2023).

Salah satu media pembelajaran tersebut novel. Novel sebagai salah satu media pembelajaran mempunyai kekuatan naratif yang mampu menggambarkan nilai-nilai keimanan, keteladanan akhlak, konflik moral, serta konsekuensi dari setiap pilihan hidup tokohnya. Melalui alur cerita dan karakter tokoh, peserta didik dapat belajar memahami nilai akidah dan akhlak secara tidak langsung namun

mendalam. Penggunaan nilai dalam pembelajaran pendidikan, khususnya pendidikan akidah dan akhlak, memungkinkan terjadinya proses refleksi dan internalisasi nilai. Peserta didik tidak hanya membaca cerita, tetapi juga diajak untuk menganalisis sikap tokoh, menilai perilaku berdasarkan nilai-nilai Islam, serta mengaitkannya dengan realitas kehidupan mereka sendiri. Dengan demikian novel berfungsi sebagai media edukatif yang menjadi jembatan konsep abstrak akidah dan akhlak dengan pengalaman konkret peserta didik (Endraswara, 2016).

Novel Jubah Hitam Sang Rasul yang ditulis oleh Subchi Musyafa, salah satu santri Pondok Pesantren Anwaarunnajaah Kesugihan merupakan salah satu karya sastra yang sarat akan pesan-pesan keislaman, khususnya nilai-nilai akidah dan akhlak. Novel ini tidak hanya menyuguhkan kisah menarik dari segi alur dan tokoh, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam yang dapat menjadi teladan bagi pembaca. Melalui tokoh-tokoh dan peristiwa dalam novel tersebut, pembaca diajak untuk memahami pentingnya keimanan kepada Allah, sikap tawakkal, kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang antar sesama. Novel ini memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan novel religi lainnya, yakni cerita yang disuguhkan dalam novel ini sebagian besar diambil dari kehidupan

nyata penulis novel tersebut. Selain itu, novel tersebut mengandung cerita fiktif dan non fiktif.

Namun demikian, berdasarkan literasi yang telah dicari oleh pembaca, rupanya pembaca belum menemukan kajian akademik yang secara khusus menganalisis dan mengungkap nilai-nilai akidah dan akhlak dalam novel ini. Padahal, analisis terhadap nilai-nilai tersebut penting dilakukan, apalagi setelah membaca keadaan degradasi akidah dan akhlak yang saat ini tengah terjadi. Selain itu, barangkali karya ini akan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran maupun referensi dalam pendidikan karakter berbasis Islam khususnya dalam nilai pendidikan akidah dan akhlak. Kisah dalam novel ini banyak diambil dari kisah nyata penulisnya, Subchi Musyafa, menjadi nilai keistimewaan novel dan dapat menambah nilai kebenaran dari novel ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat kajian mengenai “Internalisasi Nilai-Nilai Akidah dan Akhlak pada Novel Jubah Hitam Sang Rasul” sebagai judul proposal skripsi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pendidik dalam menentukan media pembelajaran yang kaitannya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak pada peserta didik. Selain itu, bagi peserta didik diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pembelajaran, serta

memperkuat pemahaman masyarakat pada umumnya terhadap pentingnya nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka akan didapatkan fokus dan rumusan masalah antara lain :

1. Apa saja nilai-nilai akidah dan akhlak yang terkandung dalam Novel Jubah Hitam Sang Rasul karya Subchi Musyafa?
2. Bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Akidah dan Akhlak pada Novel Jubah Hitam Sang Rasul karya Subchi Musyafa?
3. Bagaimana relevansi Nilai-Nilai Akidah dan Akhlak pada Novel Jubah Hitam Sang Rasul karya Subchi Musyafa dengan Pendidikan karakter peserta didik?

C. Definisi Operasional

Dalam sebuah penelitian, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah batasan pembahasan. Penelitian yang baik tidak boleh melenceng dari fokus masalah yang diteliti. Oleh sebab itu, diperlukan definisi operasional. Tujuannya, untuk membatasi pengertian yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, terdapat dua definisi operasional, antara lain:

a. Internalisasi nilai akidah dan akhlak

a) Internalisasi

Fuad Ihsan dalam bukunya memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya (Kajian et al., 2024). Sedangkan Sujatmiko mengartikan internalisasi sebagai proses panjang yang dilakukan oleh individu sejak dilahirkan sampai ia meninggal. Proses tersebut berupa penyerapan nilai dan norma individu kepada Masyarakat (Fauzi et al., 2022).

Sementara Kartono memberi pengertian internalisasi sebagai pengaturan tingkah laku individu ke dalam pikiran atau kepribadian, sehingga perbuatannya dijadikan praktik dari orang, orang lain menjadi bagian dari diri sendiri (*Budaya Di Madin Nurul Qodim Al-Manshuriyah Pasuruan*, 2022).

Puspita Sari memberi pengertian internalisasi sebagai proses penanaman sikap seseorang ke dalam diri sendiri melalui sebuah pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Harapannya agar menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat

tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan (Fauzi et al., 2022).

Gulo (1982: 128) mengemukakan bahwa pengertian internalisasi adalah penyatuan ke dalam pikiran atau kepribadian; pembuatan nilai-nilai; patokan-patokan; ide-ide atau praktek-praktek dari orang lain menjadi bagian dari diri sendiri. Sedangkan Loewald berkomentar bahwa dia menggunakan istilah internalisasi di sini sebagai istilah umum untuk proses transformasi tertentu terhadap hubungan dan interaksi ke dalam perangkat psikis individu lain (*inner relationship and interaction*) (Fauzi et al., 2022).

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah sebuah upaya untuk menyatukan sesuatu dengan jiwa agar menjadi kepribadian sehingga dapat melakukan sesuatu tersebut dengan sepenuh hati tanpa adanya paksaan.

b) Nilai

Rohmat Mulyana mengartikan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sedangkan Jack R. Fraenkel menyatakan nilai (*value*)

adalah suatu ide atau konsep tentang segala sesuatu yang berharga dalam kehidupan (Fauzi et al., 2022).

Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang sangat berharga dan dijunjung tinggi, sesuatu yang dapat mewarnai dan menjiwai perilaku seseorang. Bahkan nilai mempunyai makna yang lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan perilaku, sehingga terdapat hubungan yang sangat erat antara nilai dengan etika. Sementara Linda dan Richard Eyre mengemukakan bahwa nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja, nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang secara lebih baik (Fauzi et al., 2022).

Menurut Rath, Harmin dan Simon, nilai adalah panduan umum untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang. Sedangkan menurut Kurt Baier, nilai adalah keinginan, kebutuhan, kesenangan, seseorang sampai pada sanksi dan tekanan

dari Masyarakat. Kupperman berpendapat bahwa nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Sementara Gordon Allport mendefinisikan nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologi yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan. Karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak, indah pada wilayah ini merupakan hasil dari rentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya (Ariana, 2016).

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang sangat berharga dan menjadi patokan dalam hidup untuk memilih dan berperilaku.

c) Akidah

Pengertian akidah secara bahasa berasal dari kata al'aqd, yakni ikatan, pegesahan, penguatan, kepercayaan, atau keyakinan yang kuat, dan pengikatan yang kuat.

Selain itu akidah memiliki arti keyakinan dan penetapan (Ginjar & Kurniawati, 2017).

Syeikh Shalih Fauzan menegaskan bahwa akidah mencakup iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir baik maupun buruk yang dikenal sebagai “Rukun Iman” (Syakir et al., 2025).

Menurut Imam Al-Ghazālī menyatakan apabila aqidah telah tumbuh pada jiwa seorang muslim, maka tertanamlah dalam jiwanya rasa bahwa Allah sajalah yang paling berkuasa, segala wujud yang ada ini hanyalah makhluk belaka. Sedangkan menurut Abdullah Azzam aqidah adalah iman dengan semua rukun-rukunnya yang enam. Maksudnya adalah pengertian iman yaitu: keyakinan atau kepercayaan akan adanya Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, nabi-nabi-Nya, hari kebangkitan dan qadā’ dan qadar-Nya (Haryono, 2017).

Akidah juga dapat mengandung arti ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga menjadi satu buhul yang tersambung. Dengan demikian, akidah dapat diartikan sebagai ketetapan hati yang tidak ditemukan lagi

keraguan pada diri orang yang mengambil keputusan, baik benar maupun salah (Rongcai et al., n.d.).

Menurut Ibnu Khaldun, pengertian akidah secara istilah adalah “Ilmu yang berisi tentang argumentasi-argumentasi rasional dalam mempertahankan akidah keimanan, juga berisi bantahan-bantahan terhadap keyakinan para pembid’ah dan orang-orang yang menyeleweng dari mazhab salaf dan ahli sunnah”. Sedangkan menurut Menurut Abu Bakar Jabir Al Jaziry, akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, fitrah, dan kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu (Rongcai et al., 2020).

Tauhid atau akidah juga diartikan sebagai pandangan umum yang berkaitan dengan kebenaran, realitas, ruang dan waktu. Ajaran dimensi tauhid atau akidah memiliki hubungan dengan eksistensi manusia, kemudian ia meyakinkan dengan trensenden (Prasetyo, 2022).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akidah adalah keyakinan kepada Allah atas segala ketentuan dan ketetapan yang diberikan oleh-Nya, kesabaran atas segala pemberian Allah, baik pemberian berupa kebahagiaan ataupun kesedihan, dan keikhlasan menerima segala takdir yang diputuskan.

d) Akhlak

Para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan akhlak. Muhammad Husain Abdullah memberikan definisi bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang diperintahkan Allah kepada seorang muslim untuk dimiliki Ketika ia melaksanakan aktivitasnya (Rongcai et al., n.d.). Sementara Ahmad Amin, menyatakan bahwa akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut- turut, misalnya akhlak dermawan, maka orang yang dermawan adalah orang yang menguasai keinginan memberi, dan keinginan ini selalu ada padanya (Imron, 2018).

Kemudian Imam Al-Ghazālī berpendapat dalam Kitab Ihya Ulumuddin bahwa akhlak sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan

dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Imron, 2018). Sedangkan dalam *Al Mu'jam al Wasit*, Imam Al-Ghazālī mendefinisikan akhlak sebagai situasi jiwa yang mengajak pada perbuatan yang dilakukan secara spontan, tanpa harus berpikir atau pertimbangan yang matang dan seksama (Ilallah et al., 2022).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang akhlak diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat-sifat mulia yang tertanam dalam hati yang meliputi akhlak kepada Allah seperti berprasangka baik kepada-Nya; akhlak kepada Rasulullah, seperti mencintainya dengan bukti selalu bershalawat kepadanya, dan akhlak kepada sesama manusia, seperti memaafkan kesalahan orang lain.

Berdasarkan definisi dari internalisasi, nilai, akidah, dan akhlak, maka yang dimaksud dengan internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak adalah sebuah upaya untuk menanamkan atau menghunjamkan sesuatu yang berharga, berupa nilai-nilai keyakinan kepada Allah SWT dan takdir yang ditetapkan oleh-Nya, serta menanamkan budi pekerti yang mulia, baik kepada Allah

SWT, Rasulullah SAW, akhlak kepada diri sendiri, maupun sesama manusia.

b. Novel Jubah Hitam Sang Rasul

a) Novel

Ada beberapa pendapat para ahli tentang novel. Adapun pengertian novel menurut Wicaksono (2017: 71) suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks daripada cerpen) dan luas yang didalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Kemudian Surastina (2020: 29), menyatakan bahwa novel adalah cerita dalam bentuk prosa. Panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata yang menceritakan kehidupan manusia yang bersifat imajinatif (Purba et al., 2022).

Menurut Kosasih (2011: 250) novel dari bahasa Italia *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Kemudian dari kata itu diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Purba et al., 2022).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

b) Jubah Hitam Sang Rasul

Jubah Hitam Sang Rasul adalah sebuah judul novel yang dikarang oleh Subchi Musyafa, salah satu santri Pondok Pesantren Anwaarunnajaaah Kesugihan. Novel Jubah Hitam Sang Rasul didefinisikan secara operasional sebagai novel religius yang dikarang dengan menggunakan teknik cerita berbingkai (*frame narrative*), yaitu cara penceritaan yang menampilkan satu kisah utama yang disertai oleh kisah lain sebagai pendamping untuk membantu menjelaskan dan memperkuat makna cerita utama (Abrams & Harpham, 2015). Dalam novel ini, biografi nyata pengasuh Pondok Pesantren Anwaarunnajaaah menjadi cerita utama, sementara cerita fiksi religius berperan sebagai cerita bingkai.

Cerita fiksi tersebut disusun melalui berbagai adegan yang bersumber dari ayat Al-Qur'ān, hadis Nabi, dan kitab-kitab klasik, yang kemudian diolah kembali ke dalam bentuk cerita sastra. Pengolahan ini bertujuan untuk menegaskan

nilai-nilai spiritual serta pesan keteladanan tokoh utama, sesuai dengan hubungan antara cerita bingkai dan cerita utama dalam struktur narasi berlapis (Kenan, 2002).

Jadi, Novel Jubah Hitam Sang Rasul adalah sebuah karangan prosa panjang yang berjudul Jubah Hitam Sang Rasul karangan Subchi Musyafa tentang kehidupan tokoh pendiri Pondok Pesantren Anwaarunnajaah Kesugihan yang disusun dengan bentuk cerita berbingkai.

Dari definisi-definisi diatas, maka yang dimaksud dengan Internalisasi Nilai-Nilai Akidah dan Akhlak pada Novel Jubah Hitam Sang Rasul adalah upaya menanamkan atau menghunjamkan keyakinan kepada Allah SWT dan takdir yang ditetapkan oleh-Nya, serta menanamkan nilai budi pekerti yang mulia, baik kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, diri sendiri, dan sesama manusia yang terkandung dalam karangan prosa panjang berupa Novel dengan cerita berbingkai yang berjudul Jubah Hitam Sang Rasul.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai akidah dan akhlak yang terkandung dalam Novel Jubah Hitam Sang Rasul karya Subchi Musyafa.

2. Untuk mengetahui Internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak pada Novel Jubah Hitam Sang Rasul karya Subchi Musyafa.
3. Untuk menganalisis relevansi Nilai-Nilai Akidah dan Akhlak pada Novel Jubah Hitam Sang Rasul karya Subchi Musyafa dengan Pendidikan karakter peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan bagi peneliti serta memperkaya khazanah teori dan analisis novel berbasis nilai-nilai religius.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk peneliti

Penelitian ini dapat menjadi bahan i'tibar bahwa akidah dan akhlak sangat harus tertanam dalam hati dan nantinya dapat terpatri kuat dalam jiwa.

- b. Untuk pembaca umum

Penelitian ini dapat menjadi sarana pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai akidah dan akhlak yang terkandung dalam novel, sehingga menumbuhkan kesadaran dalam beragama dan memperkuat karakter mulia.

c. Untuk pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan media ajar atau referensi dalam pembelajaran yang mengandung nilai-nilai-nilai moral dan spiritual Islam untuk diajarkan kepada peserta didik dan dapat diinternalisasikan kepada peserta didik.

d. Untuk peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait tingkat efektivitas Novel Jubah Hitam Sang Rasul sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai akidah dan akhlak yang terkandung dalam novel tersebut.

F. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Alwinda Annisya Putri Harahap yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy”. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam sisi meneliti nilai-nilai pendidikan akhlaknya, namun penelitian tersebut hanya meneliti pada pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel, antara lain;

akhlak kepada Allah, seperti tawakkal, tawadhu, bersyukur, dan bersedekah; akhlak kepada Rasulullah, seperti mencintai dan memuliakan Rasulullah; akhlak kepada orang tua, seperti berbakti kepada kedua orang tua dan saling mendoakan; akhlak kepada diri sendiri, seperti semangat menuntut ilmu, menutup aurat, disiplin, dan bertanggung jawab; dan akhlak kepada sesama manusia, seperti tolong menolong, saling mendoakan dan memuliakan tamu. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada sisi penelitian akidah yang tidak diteliti oleh penelitian tersebut, namun diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini (Annisya et al., 2023).

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Resca Mia Rosadi yang berjudul “Nilai-Nilai Akhlak yang Terkandung dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi”, penelitian tersebut juga memiliki sisi kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti nilai-nilai akhlak pada suatu novel. Sementara perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya meneliti pada nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara*, meskipun dalam novel tersebut terdapat nilai-nilai akidahnya. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada sisi penelitian ini secara simultan dilakukan terhadap

nilai-nilai akidah pada judul novel yang berbeda, yakni Novel Jubah Hitam Sang Rasul karya Subchi Musyafa. Pada Nilai akhlak tersebut disimpulkan oleh A. Fuadi sebagai akhlak yang baik dan positif yang islami yang dimiliki oleh orang yang sejalan dengan akal, kemanusiaan, dan bersumber dari ajaran Islam. Akhlak yang terpuji adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, sengaja, mendarah daging, dan sebenarnya yang didasarkan pada dasar Islam, yang meliputi akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia (Rosadi, 2018).

Begitu juga dengan penelitian yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Novel *Si Dul Anak Jakarta* Karya Aman Datuk Madjoindo” yang ditulis oleh Maguna Eliastuti juga memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaannya adalah keduanya sama-sama meneliti pada nilai yang terkandung dalam sebuah novel. Hanya saja letak perbedaannya adalah pada aspek nilai yang diteliti dan judul novel yang diteliti. Penelitian tersebut dengan pendekatan sastra-antropologis meneliti pada nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam novel tersebut, termasuk pendidikan dan budaya, sedangkan penelitian ini meneliti pada nilai-nilai akidah dan akhlak yang terkandung dalam Novel Jubah Hitam Sang Rasul (Eliastuti, 2023).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mery Misri Atin yang berjudul “Nilai-Nilai Aqidah dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy” juga mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesaamaannya adalah sama-sama meneliti pada aspek akidah yang terkandung dalam sebuah novel. Perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya meneliti pada nilai-nilai akidah yang terkandung dalam novel Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El Shirazy, sementara penelitian ini secara simultan meneliti pada nilai-nilai akidah dan akhlak dan menjelaskan tentang internalisasinya. Nilai-nilai akidah yang dijelaskan oleh Mery Misri dalam hasil penelitiannya tersebut antara lain nilai-nilai yang ada dalam rukun iman, antara lain; beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat-malaikat Allah, beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada hari rasul-rasul Allah, beriman kepada hari akhir, dan beriman kepada takdir Allah (qadha dan qadar) (Atin, 2018).

Begitu juga penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Novel Mars Betapa Berartinya Sosok Ibu dalam Hidupku Karya Aishworo Ang” juga terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaannya adalah sama-sama meneliti nilai akidah yang terkandung dalam novel. Perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya meneliti pada nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam novel tersebut, antara lain *ilahiyyat*,

nubuwwat, *ruhaniyyat*, dan *sam'iyat*, sedangkan penelitian ini meneliti pada nilai-nilai akidah dan akhlak secara simultan pada novel sekaligus membahas tentang internalisasinya (Aroyani et al., 2021).

Berdasarkan keterangan dari beberapa penelitian diatas dan penelitian-penelitian lainnya yang relevan dengannya, dapat disimpulkan bahwa telah banyak penelitian yang mengkaji nilai-nilai keislaman dalam karya sastra berupa novel. Namun penelitian-penelitian tersebut hanya meneliti pada aspek akidah saja, atau pada aspek akhlak saja, dan ada pula yang meneliti pada aspek nilai kearifan lokal. Penelitian-penelitian tersebut pun dilakukan pada novel dengan judul yang berbeda-beda. Dalam usaha membaca dan memahami berbagai penelitian yang telah terdahulu, penulis belum menemukan adanya pembahasan tentang penelitian terhadap nilai-nilai akidah dan akhlak secara simultan pada novel *Jubah Hitam Sang Rasul* karya Subchi Musyafa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut. Dengan demikian, peneliti dapat mengemukakan bahwa penelitian ini original, dalam artian bukan plagiasi dari peneliti lain yang pernah dilakukan sebelumnya.

G. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Islam

Internalisasi menunjukkan suatu proses yang terdapat unsur perubahan dan waktu di dalamnya. Internalisasi merupakan penyatuan sikap, tingkah laku, pendapat, pemikiran dan lainnya dalam suatu kepribadian. Maka, dapat diartikan bahwa internalisasi merupakan penghayatan sesuatu hingga menyatu dalam pikiran dan diwujudkan dalam tingkah laku (Kajian et al., 2024).

Nilai adalah proses mendasar dalam pendidikan Islam yang bertujuan agar nilai-nilai keislaman tertanam dalam hati. Pada akhirnya menjadi sebuah refleksi seseorang dalam membentuk keyakinan dan etika sikap setiap individu. Dalam kepustakaan pendidikan Islam kontemporer, internalisasi nilai diartikan sebagai tahapan-tahapan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara konsisten (Sholihah et al., 2024).

Internalisasi nilai keagamaan tidak hanya bertumpu pada penyampaian materi saja. Lebih dari itu, Internasi nilai harus menyentuh pada tahap penghayatan dan pengaplikasian sikap dalam kehidupan sehari-hari. Proses demikian memerlukan adanya aspek emosional (penyampaian dari hati ke hati dengan

penyuh perasaan). Selain itu, keteladanan adalah sesuatu yang tidak boleh di abaikan (Alfian et al., 2025).

Dengan kata lain, mauidzah hasanah diperlukan untuk mengetuk akal manusia supaya berpikir. Sedangkan uswatun hasanah juga di perlukan untuk mengetuk hati nurani sehingga keteladanan tersebut menancap kuat dan bekerja di alam bawah sadar manusia. Semakin sering keteladanan diajarkan semakin bekerja pada alam bawah sadar seseorang.

Dari segi teoritis proses internalisasi nilai meliputi tiga tahapan utama. Tahapan pertama berupa transformasi nilai yang di lakukan melalui penyampaian ajaran. Tahapan kedua, berupa transaksi nilai yang diwujudkan dengan interaksi dan pembiasaan-pembiasaan sikap. Tahapan terakhir adalah transinternalisasi dimana seseorang mulai membiasakan ajaran-ajaran tersebut tanpa adanya paksaan (*Budaya Di Madin Nurul Qodim Al-Manshuriyah Pasuruan*, 2022).

Dalam penelitian ini, novel Jubah Hitam Sang Rasul berperan sebagai media transformasi dan transaksi nilai yang memungkinkan pembaca mengalami proses internalisasi secara reflektif melalui tokoh, adegan peristiwa, maupun alur cerita novel tersebut. Dalam wawancara, Penulis Novel Jubah Hitam Sang Rasul menyatakan motivasi penulisan novel tersebut. Di

samping sejarah yang dikemukakan, penulis ingin menyampaikan pesan-pesan yang di kutip dari potongan ayat, hadis, maupun perkataan hikmah para ulama. Baik pesan tersurat maupun tersirat. Diharapkan pembaca bisa menyelami setiap kisah agar bisa diambil hikmahnya.

2. Nilai Akidah dalam Perspektif Pendidikan Islam

Akidah merupakan fondasi utama ajaran Islam yang menentukan orientasi keyakinan dan perilaku seorang muslim. Nilai akidah berfungsi sebagai dasar spiritual yang mengarahkan manusia dalam memahami hubungan dengan Allah SWT serta memaknai kehidupan (Ginanjari & Kurniawati, 2017).

Adapun nilai-nilai akidah yang menjadi fokus dalam pendidikan islam meliputi:

1. Keimanan kepada Allah SWT.
2. Keyakinan terhadap utusan Allah dan keteladanan yang diajarkan
3. Kesadaran terhadap takdir dan ketentuan yang diputuskan Allah SWT.
4. Kepercayaan terhadap kehidupan setelah mati (Sholihah et al., 2024).

Dalam karya sastra islami, nilai akidah pada umumnya digambarkan melalui pengalaman spiritual tokoh, konflik batin,

dan berbagai sikap religius ketika menghadapi ujian dari Allah SWT. Novel Jubah Hitam Sang Rasul memuat gambaran nilai akidah melalui penggambaran keteladanan Rasulullah SAW yang menguatkan dimensi keimanan dan tauhid pembaca.

3. Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Menurut Imam Al-Ghazālī akhlak adalah sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Dengan kata lain, akhlak merupakan realisasi yang dilakukan secara reflek dan spontan oleh seseorang karena telah tertanamnya nilai-nilai didalam jiwanya (Alfian et al., 2025).

Dalam Al-Qur’ān, nilai-nilai akhlak ditegaskan sebagai indikator keimanan dan kesempurnaan pribadi seseorang. Peran akhlak dalam pembentukan karakter manusia tidak bisa dilepaskan dari konsep iman dan takwa dalam Islam. Dengan kata lain, akhlak merupakan pengejawantahan keimanan yang hadir secara konkret dalam laku kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka pendidikan Islam, akhlak diposisikan sebagai poros utama pembentukan karakter insan yang beradab, bermartabat, dan berlandaskan nilai moral. Islam menempatkan akhlak pada kedudukan yang amat

tinggi dan berperan sebagai patokan atau ukuran utama perilaku seseorang (Akifah & Adami, 2025).

Krisis moral yang terjadi di berbagai belahan dunia saat ini menunjukkan pentingnya kembali kepada ajaran akhlak Islam yang kokoh dan murni. Ketika etika hanya dipahami sebagai filsafat atau moral sebatas aturan sosial, maka tidak cukup kuat untuk membendung gelombang kerusakan moral yang bersumber dari krisis spiritual. Islam menawarkan solusi melalui pembinaan akhlak yang bersumber dari hati yang bersih dan iman yang kuat (Akifah & Fauzia Adami, 2025).

Lubis (2024) mengemukakan bahwa internalisasi nilai akhlak dalam pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak berlangsung secara seketika, melainkan melalui proses yang berkesinambungan, ditumbuhkan lewat pembiasaan dan diperkuat oleh keteladanan (Arivia Raihanah Lubis, 2024).

4. Novel sebagai Media Internalisasi Nilai Akidah dan Akhlak

Karya sastra adalah sebuah karya seni yang ditulis dengan menggunakan bahasa dan kata-kata untuk menyampaikan pesan, cerita, atau ide. Dengan adanya karya sastra, sastrawan dapat

menyampaikan idenya melalui bahasa. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel memiliki daya naratif yang kuat dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan secara persuasif dan humanis. Melalui penggambaran tokoh, konflik, serta rangkaian peristiwa yang terjalin dalam alur cerita, pembaca diarahkan untuk menangkap pesan moral dan religius secara reflektif, tanpa kesan indoktrinatif atau menggurui (Ratnaningsih et al., 2023).

Teks sastra yang bersifat naratif memungkinkan pembaca terlibat secara emosional dan imajinatif dengan pengalaman tokoh, sehingga nilai-nilai pendidikan, termasuk nilai akidah dan akhlak dapat terinternalisasi secara lebih mendalam. Nilai tersebut tidak selalu disampaikan secara eksplisit, melainkan hadir melalui dialog, sikap, dan pilihan moral tokoh yang memberi ruang bagi pembaca untuk melakukan perenungan dan pemaknaan secara personal (Pradotokusumo, 2005).

Dalam kerangka ini, Novel Jubah Hitam Sang Rasul dapat dipandang sebagai media dakwah kultural yang menghadirkan nilai-nilai akidah dan akhlak Rasulullah SAW secara kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan pembaca. Pendekatan sastra memungkinkan nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara normatif dan konseptual, tetapi juga dialami secara afektif,

sehingga membentuk kesadaran moral yang tumbuh dari proses penghayatan batin.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah *library research* yang dilakukan di perpustakaan untuk memperoleh data dari koran, buku, dokumen, jurnal, karya tulis ilmiah. Hal ini dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) yang berupa buku, laporan dan penelitian terdahulu. Dalam riset pustaka, sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi kepustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Zulfa, 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya. Pada penelitian ini, peneliti mencoba mengumpulkan data yang berkaitan dengan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam novel Jubah Hitam Sang Rasul karya Subchi Musyafa.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian atau subjek penelitian adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh. Disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan subyek/sumber data penelitian segala sesuatu baik itu berupa manusia, tempat atau barang atau paper yang bisa memberikan informasi atau data yang diperlukan oleh peneliti dalam penelitian. Sumber data terdiri dua macam, antara lain data primer dan data sekunder (Zulfa, 2014).

Sumber data primer atau sumber utama dari penelitian ini adalah novel yang berjudul *Jubah Hitam Sang Rasul* karya Subchi Musyafa yang diterbitkan oleh Harfa Creative, Bandung pada tahun 2025. Novel tersebut menceritakan tentang perjalanan kehidupan pengasuh Pondok Pesantren yang kebetulan sebagai pendiri Pondok Pesantren Anwaarunnajaah Kesugihan. Perjuangan mulai dari merintis hingga membesarkan pondok sampai saat ini yang penuh dengan hikmah dan sarat akan pesan moral yang dapat menjadi teladan. Novel ini merupakan objek utama yang dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai akidah dan akhlak yang terkandung didalamnya, baik melalui tokoh, dialog, peristiwa, maupun alur cerita. Selain itu, novel ini juga disusun dengan teknik cerita berbingkai dengan tokoh bernama Ferdi, salah satu dari santri pendiri pondok pesantren tersebut.

Kisah yang diceritakan dalam novel ini sebagian besarnya merupakan kisah *real* dari kehidupan penulis yang bernama Ferdi dalam novel dan guru penulis yang bernama Abah Ashif.

Sementara data sekunder sekaligus menjadi data pendukung dan pelengkap dari data primer adalah berbagai literatur yang berhubungan dan relevan dengan objek penelitian, baik berupa buku-buku, artikel maupun blog yang berupa jurnal atau karya ilmiah lainnya yang ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan sehingga dapat melengkapi data dalam penelitian, seperti buku “Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi” karya Dr.Umi Zulfa, buku “Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan” karya Muhammad Hasan dkk, dll. Data sekunder lainnya adalah hasil wawancara kepada penulis novel *Jubah Hitam Sang Rasul*, Subchi Musyafa.

3. Teknik Pengambilan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data dengan cara mengidentifikasi wacana dari buku-buku terutama buku yang penulis teliti, yaitu sebuah novel berjudul *Jubah Hitam Sang Rasul* karya Subchi Musyafa. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Peneliti bertindak sebagai perumus fokus dan pengumpul data. Instrumen lainnya yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi wawancara

kepada penulis novel, novel, laptop, kamera, bahan pustaka yang bersifat sekunder. Disamping itu, peneliti juga memiliki sejumlah catatan kecil untuk mempermudah proses pengumpulan data. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain :

- a. Membaca novel secara menyeluruh dan berulang untuk memahami isi dan konteks cerita
- b. Menandai bagian-bagian teks yang mengandung nilai-nilai akidah dan akhlak
- c. Mengklasifikasikan data berdasarkan jenis nilai akidah dan akhlaknya
- d. Mencatat kutipan teks yang relevan sebagai data utama untuk dianalisis (Khabibah, 2021).

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang dinilai sudah absah terkumpul, maka perlu dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian ini. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content isi*) atau analisis dokumen, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara ataupun tulisan. (Zulfa, 2014). Teknik analisis isi adalah usaha untuk menarik kesimpulan dengan objektif, sehingga mendapatkan hasil teori perkembangan kognitif Piaget dalam ilmu kejiwaan

islami. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, artinya mendekatkan analisis isi tersebut pada proses penyimpulan deduktif induktif, serta menganalisis pada fenomena yang diamati dengan logika ilmiah.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis isi digunakan untuk menelaah dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks novel yang berkaitan dengan nilai-nilai akidah dan akhlak. Teknik analisis ini bertujuan untuk menggali makna yang tersirat dan tersurat dari karya sastra secara objektif, sistematis, dan mendalam, agar pesan-pesan keislaman yang terkandung dalam novel dapat dipahami dan dikomunikasikan dengan jelas (Zulfa, 2014).

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini merupakan gambaran pokok pembahasan yang dilakukan peneliti. Terdapat tiga bagian dalam sistem penulisan ini yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir (Zulfa, 2014).

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal merupakan langkah pertama yang dilakukan dalam penyusunan skripsi. Dalam bagian awal terdapat beberapa hal yang harus dicantumkan, antara lain terdiri dari sampul, halaman, judul, halaman pengesahan, motto hidup, halaman persembahan, kata pengantar, lembar abstraksi, dan daftar isi.

2. Bagian isi

Pada bagian isi terdapat lima bab, antara lain:

- a. Bab I Pendahuluan, meliputi Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.
- b. Bab II Kajian Pustaka, membahas tentang beberapa penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian ini, namun sedikit berbeda dalam fokus objek pembahasan, seperti penelitian pada novel Negeri 5 Menara yang hanya menganalisis tentang nilai-nilai akhlak yang terkandung didalamnya.
- c. Bab III Metode Penelitian, meliputi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- d. Bab IV Pembahasan, berisi hasil analisis nilai-nilai akidah dan akhlak pada novel Jubah Hitam Sang Rasul.

- e. Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.
3. Bagian akhir
- Pada bagian akhir penelitian ini, memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup (Zulfa, 2014).